

Analisis Perencanaan Pengembangan Potensi Wisata Budaya Petilasan Sri Aji Joyoboyo di Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri

Mohammad Daman Huri

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya,
Darmstaidtium.22@gmail.com

Dr Bambang Sigit Widodo, M.Pd

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Petilasan Sri Aji Joyoboyo merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang terletak di desa Menang, Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri yang menjadi salah satu obyek wisata utama dari kategori wisata budaya yang ada di Kediri. Potensi dari wisata budaya Petilasan Sri Aji Joyoboyo berupa warisan budaya yang dapat dikembangkan lagi sebagai wisata religi di Kediri. Pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri berinisiatif untuk mengembangkan wisata ini menjadi salah satu wisata favorit di Kabupaten Kediri. Hal ini sangat beralasan, karena banyak kawasan wisata di Kabupaten Kediri yang perlu diberi perhatian, salah satunya yakni petilasan Sri Aji Joyoboyo yang dijadikan salah satu penambahan dan pengembangan destinasi wisata.

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui (1) Alasan atau dasar pertimbangan perencanaan pengembangan Wisata Budaya Sri Aji Joyoboyo, (2) Proses perencanaan pengembangan daerah tujuan wisata budaya Sri Aji Joyoboyo berdasarkan konsep *regional planning*, (3) Perkembangan wisata budaya Petilasan Sri Aji Joyoboyo saat ini jika dilihat dari Wisatawan, Pedagang, Pengelola, Fisik Kawasan Wisata. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subyek dari penelitian ini adalah Kepala Bidang Pengembangan Wisata Dinas Budaya dan Pariwisata, pedagang, wisatawan, dan pengelola. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan yaitu, reduksi, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertimbangan perencanaan pengembangan kawasan wisata ini meliputi ketersediaan lahan dan pengembangan wilayah merupakan latar belakang perencanaan pengembangan potensi wisata ini. Selain itu, revitalisasi daerah tujuan wisata yang ada di Kabupaten Kediri. Proses perencanaan ini memiliki berbagai pertimbangan yang telah dianalisis berdasarkan kebutuhan dan ketepatan atraksi yang akan ditambahkan di wisata budaya petilasan Sri Aji Joyoboyo ini. Kondisi wisatawan di sana masih terbilang sepi, hal ini juga yang menjadi alasan dikembangkannya kawasan wisata ini, untuk menarik kunjungan wisatawan setelah adanya pengembangan dan penambahan atraksi. Sedangkan kondisi fisik Kawasan wisata ini masih berupa peninggalan pembangunan yang dilakukan oleh yayasan Hondodento. Karena masih pada tahap pembebasan lahan di sekitar kawasan wisata yang akan dijadikan area pengembangan.

Kata Kunci : Perencanaan pengembangan, potensi wisata, perkembangan wisata

Abstract

The Tomb of Sri Aji Joyoboyo is one of tourist destination located in Menang village, District Pagu Kediri regency which became one of the main attractions of the category of cultural tourism in Kediri. The potential of cultural tourism the tomb of Sri Aji Joyoboyo form of cultural heritage that can be developed further as a religious tourism in Kediri. The Department of Tourism and Culture District of Kediri initiate to develop tourism has become one of the favorite tourist in Kediri. This is reasonable, since many tourist areas in Kediri, which need to be given attention, one of them is the Tomb Sri Aji Joyoboyo that made one addition and development of tourist destinations.

The aim of the study was to determine (1) The reason or rationale Cultural Tourism development planning Sri Aji Joyoboyo, (2) planning process development of cultural tourism destinations Sri Aji Joyoboyo based on the concept of regional planning, (3) development of cultural tourism the tomb of Sri Aji Joyoboyo current has seen from Travelers, Dealer, Managers, Physical tourism area. The method used in this research is descriptive qualitative. The subjects of this study is the Head of the Tourism Development Department of Culture and Tourism, merchants, tourists, and managers. Data collection techniques in this study using observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used in this study using three stages, namely, reduction, data presentation, and conclusion.

The results from this study indicate that tourism development planning considerations include the availability of land and regional development planning is the background of the development of this tourism potential. In addition, revitalization of existing tourist destinations in Kediri. This planning process has various considerations which have been analyzed based on the need and appropriateness of the attractions to be added in Sri Aji travel petilasan Joyoboyo budaaya this. Traveller conditions there are still relatively quiet, it is also the reason the development of this tourist area, to attract tourists after the development and addition of attractions. While the physical condition of this tourist area is still a relic of development undertaken by the foundation Hondodento . Because it is still at the stage of land acquisition around the tourist areas that will be the area of development

Keywords: *development planning, tourism potential, tourist developments stage of land acquisition around travel companion that will*

PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata di Indonesia akhir-akhir ini berkembang pesat. Hal ini sejalan dengan usaha pemerintah Indonesia untuk mengembangkan pariwisata di Indonesia dengan berusaha menarik minat wisatawan mancanegara sebanyak mungkin yang dapat menambah devisa di Indonesia. Untuk itu, berbagai kawasan wisata telah dikembangkan dengan cara membenahi obyek-obyek wisata dan sarana yang diperlukan.

Pengembangan pariwisata yang telah dilakukan oleh pihak swasta telah meningkatkan jumlah kedatangan wisatawan suatu daerah ke daerah lain. Kunjungan wisatawan akan merangsang interaksi sosial dengan penduduk sekitarnya sesuai dengan kemampuan mereka dalam beradaptasi baik di bidang perekonomian, kemasyarakatan maupun kebudayaan mereka.

Pada hakekatnya ada empat bidang pokok yang dipengaruhi oleh usaha pengembangan pariwisata yaitu ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan hidup. Salah satu dampak positif yang menguntungkan dalam bentuk ekonomi adalah, kegiatan pariwisata mendatangkan pendapatan devisa Negara. Tahun 2011 perolehan devisa dari pariwisata diperkirakan mencapai USD 8.5 miliar, naik 11.8% dibanding tahun 2010. Kenaikan ini melebihi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang diproyeksikan berada di level 6.5% dan pertumbuhan pariwisata dunia yang hanya 4.5%. selain itu, untuk kontribusi terhadap devisa, sektor pariwisata berada di peringkat 5 setelah minyak dan gas bumi, minyak kelapa sawit, batubara dan karet olahan. (Soebagyo, 2012)

Sektor pariwisata menjadi kegiatan riil yang dapat mengurangi masalah kemiskinan dalam perekonomian, sebab industri pariwisata lebih cepat berkembang dibandingkan sektor perekonomian lain. Pengembangan sektor pariwisata merupakan paradigma pembangunan yang sudah berlangsung di Indonesia. Pada masa kini pembangunan wisata dilakukan dengan sistem pengelolaan secara menyeluruh pada sumber daya yang dimiliki sehingga kebutuhan ekonomi, sosial dan estetika dapat terpenuhi sekaligus memelihara integritas sosial, proses ekologi esensial, keanekaragaman hayati dan sistem pendukung kehidupan.

Wisata merupakan industri yang kelangsungannya sangat ditentukan oleh baik dan buruknya lingkungan. Lingkungan yang buruk akan menghambat perkembangan wisata sehingga pengembangan wisata harus memperhatikan terjaganya mutu lingkungan sebab dalam industri wisata, lingkungan itulah yang sebenarnya dijual (Sumarwoto, 2004). Pada mulanya industri wisata hanya bertumpu pada keuntungan ekonomi namun pada masa

kini telah ada pandangan mengenai pariwisata berkelanjutan, artinya adalah pembangunan sumberdaya (atraksi, aksesibilitas, amenitas) pariwisata yang bertujuan untuk memberikan keuntungan optimal bagi pemangku kepentingan dan nilai kepuasan optimal bagi wisatawan dalam jangka panjang. Wisata pada awalnya digolongkan industri hijau (*green industry*) namun dengan besarnya pengembangan wisata yang menitikberatkan pada kepentingan ekonomi tanpa mengindahkan potensi lingkungan dan tidak memperhatikan daya dukung dan daya tampung lingkungan menimbulkan terjadinya penurunan kualitas lingkungan. Lingkungan di beberapa objek wisata rusak akibat besarnya volume pengunjung dan tekanan terhadap lingkungan.

Pengembangan adalah suatu proses atau cara menjadikan sesuatu maju, baik, sempurna, dan berguna. Suwantoro (1997) menyebutkan beberapa bentuk produk wisata alternative yang berpotensi untuk dikembangkan, yaitu: Wisata Budaya (*cultural Tourism*), Ekowisata (*ecotourism*), Wisata Bahari (*marine tourism*), Wisata Petulangan (*advanture tourism*), Wisata Agro (*agrotourism*), Desa Wisata (*village tourism*), Wisata Kuliner (*culinary tourism*), Wisata Religi (*spiritual tourism*) dan lainnya.

Pendit (1994) menyebutkan bahwa potensi wisata adalah segala sesuatu yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Kabupaten Kediri memiliki beberapa objek wisata potensial untuk dikembangkan antara lain Kawasan Wisata Besuki, Objek Wisata Gunung Kelud, Gereja Puhsarang serta wisata budaya Petilasan Sri Aji Jayabaya dan Situs Tondowongso. Objek wisata gunung kelud pasca erupsi telah menjadikan sarana dan prasarana yang sudah dibangun di obyek wisata ini hancur. Hal ini menimbulkan niat dari Pemkab Kabupaten untuk mengembangkan wisata lain yang ada di Kediri. Pemerintah Provinsi Jawa Timur juga mendukung hal tersebut dengan rencana menjadikan Kawasan Wisata Budaya Petilasan Sri Aji Joyoboyo sebagai wisata favorit di Jawa Timur. (Dinas Pariwisata Kabupaten Kediri, 2014).

Potensi wisata adalah segala hal dan keadaan baik nyata dan dapat diraba maupun yang tidak teraba, yang digarap, diatur dan di sediakan sedemikian rupa sehingga dapat bermanfaat atau dimanfaatkan atau diwujudkan sebagai kemampuan, faktor dan unsur yang diperlukan atau menentukan bagi usaha dan pengembangan kepariwisataan, baik itu berupa suasana, kejadian, benda maupun layanan atau jasa-jasa (Darmadjati, 2001).

Melihat potensi dari wisata budaya petilasan Sri Aji Joyoboyo berupa warisan budaya yang dapat dikembangkan lagi sebagai wisata Religi di Kediri. Pihak

dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri berinisiatif untuk mengembangkan wisata ini menjadi salah satu wisata favorit di Kabupaten Kediri. Hal ini sangat beralasan, karena banyak kawasan wisata di Kabupaten Kediri yang perlu diberi perhatian, salah satunya yakni petilasan Sri Aji Joyoboyo yang dijadikan salah satu penambahan dan pengembangan destinasi wisata.

Pariwisata sekarang sudah menjadi suatu kebutuhan di tengah kepenatan dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Tingginya permintaan orang-orang untuk melakukan perjalanan wisata. Itu terjadi tidak saja di hampir setiap negara di dunia ini, tetapi juga di dalam negeri sendiri, yang alam dan seni budayanya sangat menarik (Yoeti: 1997).

Adapun Yoeti (1982) menyatakan bahwa ada tiga faktor yang dapat menentukan berhasilnya pengembangan pariwisata sebagai suatu industri, ketiga faktor tersebut diantaranya: tersedianya objek atraksi wisata, adanya fasilitas aksesibilitas, dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat. Sedangkan Amenitas yaitu tersedianya fasilitas-fasilitas seperti tempat penginapan, restoran, hiburan, transportasi lokal yang memungkinkan wisatawan bepergian di tempat-tempat tersebut serta alat komunikasi. Objek wisata merupakan akhir perjalanan wisata yang harus memenuhi syarat aksesibilitas, artinya objek wisata harus mudah dicapai

Pamuksan Sri Aji Joyoboyo pernah dipugar pada 22 Februari 1975 dan diresmikan pada 17 April 1976. Sendang Tirtokamandanu dipugar pada tahun 1982. Pemugaran ini diprakarsai oleh Keluarga Besar Yayasan Hondodento. Selain dianggap sebagai tokoh yang sakti, Joyoboyo merupakan leluhur dari masyarakat Kediri. Oleh karena itu kepercayaan masyarakat terhadap petilasan masih sangat tinggi. Masyarakat selalu menyelenggarakan upacara adat atau ritual khusus sebagai bentuk kepercayaan masyarakat terhadap petilasan. Ritual ini dilaksanakan setiap tanggal 1 Muharam atau 1 Suro. Dalam upacara ini biasanya berupa arak-arakan yang dimulai dari balai desa Menang menuju ke loka muksa lalu berakhir di Sendang Tirta Kamandanu. (Dokumen Masterplan, 2014).

Selain sebagai salah satu bentuk sastra lisan, legenda petilasan ini juga sebagai warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat. Tidak hanya sebagai aset bagi warga masyarakat Menang saja karena telah dipotensikan sebagai tempat wisata daerah Menang, tetapi juga bagi bangsa Indonesia karena legenda adalah salah satu bentuk khasanah budaya bangsa Indonesia yang harus dilestarikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan pengembangan wisata budaya petilasan sri aji Joyoboyo di desa Menang, Kecamatan Pagu,

Kabupaten Kediri Pertimbangan perencanaan pengembangan Wisata Budaya Sri Aji Joyoboyo, meliputi: a). Ketersediaan lahan ; b). Pengembangan wilayah. Perencanaan pengembangan daerah tujuan wisata di Wisata Budaya Petilasan Sri Aji Joyoboyo berdasarkan konsep *regional planning*. Perkembangan wisata budaya Petilasan Joyoboyo saat ini jika dilihat dari: a). Kondisi wisatawan; b). kondisi pedagang; c.) kondisi pengelola; d). kondisi fisik kawasan wisata.

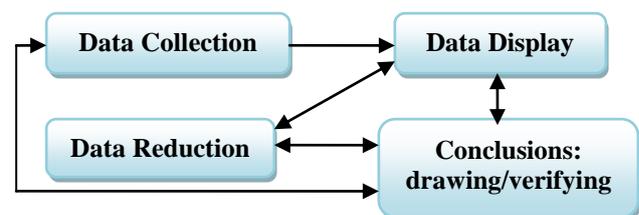
METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian Analisis Perencanaan Pengembangan Potensi Wisata Budaya Petilasan Sri Aji Joyoboyo di Desa Menang Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini dapat mengangkat berbagai fakta-fakta secara jelas, tepat, mendalam dan lengkap untuk menganalisis dan menjelaskan bagaimana suatu fenomena bisa terjadi.

Dalam penelitian ini yang berperan sebagai instrumen utama adalah peneliti. Sumber data didapat dari wawancara pada orang yang dianggap lebih tahu tentang permasalahan dan pemilihannya dilakukan secara purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Sumber data pada penelitian ini disebut informan kunci yang terus berkembang dengan teknik *snowball sampling*. Dalam hal ini yang menjadi informan kunci adalah Kepala Bidang Pengembangan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi yang digunakan untuk mengetahui perencanaan pengembangan potensi wisata budaya Petilasan Sri Aji Joyoboyo kedepannya dan dampak yang ditimbulkan bagi kehidupan masyarakat sekitarnya.

(Miles dan Huberman, 1984) dalam (Sugiyono, 2014) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.



Gambar 1 Komponen Analisis Data (*interactive model*) Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono

HASIL PENELITIAN

Pertimbangan Perencanaan Pengembangan Potensi Wisata Budaya Petilasan Sri Aji Joyoboyo

Dari data lapangan yang telah didapatkan, terdapat beberapa alasan yang menjadi pertimbangan untuk perencanaan pengembangan Petilasan Sri Aji Joyoboyo. Pengembangan destinasi wisata yang ada di Kabupaten Kediri merupakan salah satu alasan perencanaan pengembangan kawasan wisata ini. Ikon Kediri masa depan sudah ada pada kawasan Simpang Lima Gumul (SLG). SLG yang diproyeksikan sebagai pusat perdagangan dan hiburan di masa depan. Oleh karena itu, Kediri tempo dulu tidak boleh dilupakan. Kediri tempo dulu akan diwakili oleh Petilasan Sri Aji Joyoboyo dengan penambahan beberapa atraksi berupa Museum Kerajaan Kediri dan pusat kebudayaan Kediri

Ketersediaan Lahan

ketersediaan lahan untuk rencana pengembangan di petilasan Sri Aji Joyoboyo yang merupakan Kawasan Wisata Spiritual yang juga ditetapkan sebagai cagar budaya memiliki alasan kuat untuk dapat menggunakan sebagian tanah di sekitarnya sebagai bentuk penataan dan pengembangan kawasan tersebut.

Peraturan tentang pengadaan tanah untuk kepentingan umum dalam perkembangannya telah mengalami berbagai perubahan yakni Peraturan Menteri Dalam Negeri (permendagri) nomor 15 tahun 1975 tentang ketentuan-ketentuan Pembebasan tanah, Keputusan Presiden nomor 55 tahun 1993 Tentang Pengadaan Tanah bagi pelaksanaan pembangunan untuk Kepentingan Umum sebagaimana telah dirubah dengan Peraturan Presiden nomor 65 tahun 2006.

Undang-undang tersebut mengatur secara komprehensif pengadaan tanah untuk kepentingan umum mulai dari perencanaan, persiapan, hingga pelaksanaan. Hal ini dilakukan agar pengadaan tanah bisa sesuai tujuan, yakni untuk kepentingan umum. Berdasarkan aturan tersebut terdapat penjelasan secara spesifik mengenai kriteria kepentingan umum agar tidak disalahgunakan.

Informan Kunci, Pak Zainal menuturkan bahwa penyediaan lahan di kawasan yang akan digunakan sebagai zona pengembangan tidak memiliki masalah dalam pembebasannya. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Menang sangat mendukung dengan rencana pengembangan di Petilasan Sri Aji Joyoboyo ini.

Pengembangan Wilayah

Berdasarkan dari studi dokumentasi, menyatakan bahwa pengembangan destinasi wisata merupakan upaya dalam peningkatan ekonomi masyarakat sekitar.

Berdasarkan latar belakang pengembangan kawasan ini sebagai bentuk untuk meningkatkan kegiatan ekonomi

di kecamatan Pagu secara umum maupun desa Menang khususnya maka perlu dirangsang dengan penataan dan pembangunan pusat kawasan wisata terpadu yang dapat menjadi salah satu pusat perekonomian. Tujuan dari pengembangan wilayah kawasan wisata ini adalah meningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat desa Menang yang saat ini didominasi oleh masyarakat petani. Oleh karena itu, diharapkan dari pengembangan ini akan diperoleh dampak yang lebih banyak terhadap perekonomian masyarakat Menang.

Selain itu dengan kawasan ini akan terbentuk *link* dengan kawasan yang sudah terbentuk yakni kawasan Trade Center Simpang Lima Gumul (TC SLG). Program Bupati Kediri tersebut tidak lain untuk memecah pusat kegiatan perekonomian yang ada di Kecamatan Pare. (IV.35/1-D/27-03-2015)

Perencanaan Pengembangan Daerah Tujuan Wisata Petilasan Sri Aji Joyoboyo berdasarkan konsep *Regional Planning*.

Rencana pengembangan kawasan berupa *masterplan* dan *detail engineering detil* (DED) Petilasan Sri Aji Joyoboyo telah disusun pada tahun 2003. Seiring dengan perkembangannya, *masterplan* itu menuntut adanya beberapa penyesuaian sehingga dokumen perencanaan yang telah disusun dirasa sudah tidak relevan dengan kondisi sekarang dan prediksi pada masa yang akan datang. Oleh karena itu diperlukan review terhadap dokumen tersebut. (I.2/1-D/27-03-2015)

Perencanaan yang dilakukan dalam kawasan ini adalah perencanaan model mikro. Pendekatan perencanaan yang digunakan adalah pendekatan komprehensif (*comprehensive approach*). Pendekatan yang menyeluruh ini diharapkan dapat menghasilkan *output* yang sesuai dengan tujuan dan harapan dikembangkannya kawasan wisata budaya ini. Pendekatan yang dilakukan disini merupakan pendekatan berfikir secara sistem. Artinya, segala pertimbangan yang di ambil dalam proses perencanaan ini merupakan pertimbangan yang di ambil berdasarkan : 1. 3A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas); 2. Pelestarian lingkungan; 3. Pengembangan Ekonomi Masyarakat sekitar; 4. Pengembangan Sosial dan Budaya; 5. Historis atau Sejarah; 6. Spiritual.

Perkembangan Wisata Budaya Petilasan Sri Aji Joyoboyo

Kondisi Wisatawan

Dari paparan beberapa informan mengatakan bahwa wisatawan di sini masih terbilang sepi. Hanya ramai ketika event-event tertentu, seperti hari minggu, Selasa Kliwon, Jum'at Legi, dan 1 Suro.

Hasil dari observasi menunjukkan kawasan wisata ini, baik di sendang Tirtokamandanu dan Pamuksan sangat sepi. Ketika peneliti observasi pada hari efektif,

pengunjung hanya beberapa, bahkan masih bisa dihitung jari. Namun, bila sudah akhir pekan dan hari-hari tertentu wisatawan meningkat, dan puncaknya ketika ada ritual 1 Suro.

Kondisi Pedagang

Sesuai dengan Perda Kabupaten Kediri No. 16 tahun 2011 bahwa setiap pelaku usaha yang berdagang di sekitar lokasi dikenakan retribusi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap tiga pelaku usaha yang ada di kawasan wisata bahwa retribusi pelaku usaha disesuaikan dengan bentuk bangunan yang digunakan dalam berdagang, yaitu bangunan permanen atau semi-permanen.

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang keadaan pedagang di sekitar kawasan Petilasan Sri Aji Joyoboyo ini masih didominasi oleh warga desa Menang. Kebanyakan pedagang saat ini memiliki bangunan berupa ruko. Artinya toko yang digunakan merupakan bagian dari rumah mereka. Penduduk yang berada di sekitar kawasan wisata ini memiliki toko kecil-kecilan di rumah mereka.

Dari studi dokumentasi diperoleh informasi bahwa retribusi yang akan dibebankan kepada para pedagang adalah sesuai dengan Perda Kabupaten Kediri nomor 16 tahun 2011.

Kondisi Pengelola

Pihak yang akan mengelola adalah Disbudpar, sedangkan pelaksana hariannya dari masyarakat desa Menang dalam POKDARWIS. (03/1-W/23-02-2015). Diharapkan dalam pengelolannya nanti pihak-pihak pengelola dapat ber-sinergi dalam proses pelaksanaannya. Kerja sama sangat penting apabila ingin mendapatkan hasil yang maksimal dalam pengelolaan kawasan wisata ini.

Kondisi Fisik

Kondisi fisik kawasan wisata saat ini masih belum terdapat pengembangan apapun, hal ini berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti saat ini masih dalam proses pembebasan lahan dan studi kelayakan yang kemudian di laporkan dalam bentuk *masterplan*.

PEMBAHASAN

Perencanaan berarti memperhitungkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan di masa yang akan datang. Perencanaan dan pengelolaan wisata berarti untuk memenuhi kesejahteraan masyarakat dimasa mendatang. Oleh karena itu, kecenderungan pertumbuhan penduduk, persediaan lahan cadangan, pertumbuhan fasilitas, dan kemajuan teknologi dengan penerapannya harus dimasukkan dalam perencanaan tersebut. Selain itu kualitas sumber daya pengelolaan pariwisata juga sangat berpengaruh terhadap kemajuan dari industri pariwisata tersebut, sebab dalam mengelola/memanajemen

pariwisata memerlukan keahlian dan pengalaman seperti yang dikemukakan oleh Salim (1981:223).

Selanjutnya, Pengembangan wisata mutlak harus dilakukan agar suatu daerah tujuan wisata dapat bertahan hidup dan bisa meningkatkan pertumbuhan industri pariwisata di daerah tersebut. Mengenai pengembangan produk (product development) Foster dalam. Yoeti (2003: 81) mengatakan: Penelitian pengembangan dan peluncuran produk baru dianggap perlu untuk bertahan hidup jangka panjang suatu Daerah Tujuan Wisata yang kini sedang berkembang. Perubahan yang lambat terhadap tuntutan selera pelanggan merupakan kebutuhan yang tersembunyi, tetapi perlu pemikiran bagaimana pengembangan produk itu harus dilakukan.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang Diungkapkan Miro dalam Dewi, 2014 bahwa Tingkat aksesibilitas wilayah juga bisa diukur berdasarkan pada beberapa variabel yaitu ketersediaan jaringan jalan, jumlah alat transportasi, panjang, lebar jalan, dan kualitas jalan. Selain itu yang menentukan tinggi rendahnya tingkat akses adalah pola pengaturan fasilitas umum antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Seperti keberagaman pola fasilitas umum terjadi akibat berpecahnya lokasi fasilitas umum secara geografis dan berbeda jenis intensitas kegiatannya. Kondisi ini membuat penyebaran lahan dalam satu wilayah menjadi tidak merata (heterogen) dan faktor jarak bukan satu satunya elemen yang menentukan tinggi rendahnya tingkat aksesibilitasnya.

Dari data lapangan yang telah didapatkan, terdapat beberapa alasan yang menjadi pertimbangan untuk perencanaan pengembangan Petilasan Sri Aji Joyoboyo. Pengembangan destinasi wisata yang ada di Kabupaten Kediri merupakan salah satu alasan perencanaan pengembangan kawasan wisata ini. Ikon Kediri masa depan sudah ada pada kawasan Simpanga Lima Gumul (SLG). SLG yang diproyeksikan sebagai pusat perdagangan dan hiburan di masa depan. Oleh karena itu, Kediri tempo dulu tidak boleh dilupakan. Kediri tempo dulu akan diwakili oleh Petilasan Sri Aji Joyoboyo dengan penambahan beberapa atraksi berupa Museum Kerajaan Kediri dan pusat kebudayaan Kediri.

Selain itu, Ketersediaan lahan menjadi salah satu alasan dikembangkannya kawasan wisata Petilasan Sri Aji Joyoboyo di lokasi yang sekarang, yaitu di desa Menang Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri. Disamping itu, pengembangan wilayah juga menjadi pertimbangan lain untuk mengembangkan kawasan wisata ini. Dari data yang didapatkan nampaknya upaya tersebut sudah mulai pada tahap pembebasan lahan (tahap I). Diharapkan dari pengembangan wilayah itu dapat meningkatkan

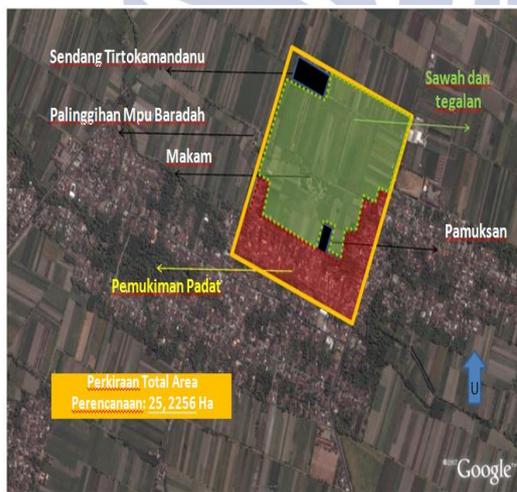
kesejahteraan masyarakat desa Menang dengan adanya penambahan atraksi yang diharapkan dapat menarik kunjungan wisatawan ke kawasan wisata ini.

Proses perencanaan pengembangan wisata ini dilakukan oleh Disbudpar yang bekerja sama dengan Puspar UGM. Kedua pihak perencana ini melakukan pengumpulan data yang diperlukan untuk membantu proses perencanaan, dimana pada tahap ini data yang dikumpulkan merupakan hasil dari survey yang telah dilaksanakan pada tahap sebelumnya. Data yang telah terkumpul selanjutnya akan diolah dengan menggunakan software berdasarkan peraturan yang berlaku.

Dalam perencanaan tersebut dilakukan analisis tata ruang dan zonasi.

Analisis Tata Ruang

Analisis tata ruang dan lingkungan berdasarkan konsep *regional planning*. Bangunan Sendang dan Pamuksan sebagai elemen utama kawasan Petilasan Joyoboyo ini terpisah jarak sekitar 670 meter atau apabila keduanya ditarik garis lurus antara keduanya sejauh 370 meter.



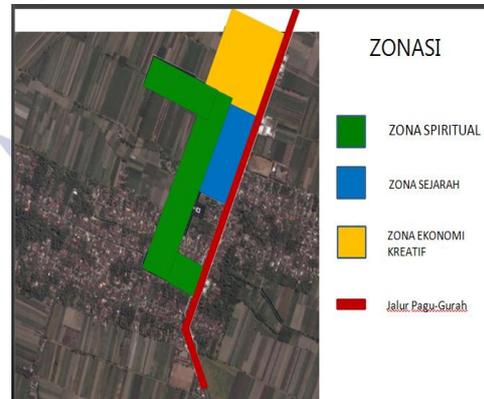
Gambar 2 Kawasan Lokasi Site Terpilih

Dilihat dari gambar 2 diatas dapat diketahui bahwa di sekiling Sendang Tirtokamandanu ada persawahan yang subur, sedangkan di sekitar Pamuksan ada variasi antara persawahan di sebelah timur dan utaranya dan pemukiman yang cukup padat di sebelah selatan. Daerah pengembangan juga dekat dengan jalan utama kecamatan Pagu, sehingga aksesibilitas dapat dikaitkan dengan jalan utama tersebut. Tanah yang akan dibutuhkan dalam pengembangan kawasan wisata ini sekitar 25,2256 hektar.

Elemen utama yang ada di kawasan ini dan mempengaruhi proses perencanaan tata ruang dan lingkungan adalah :1) pamuksan; 2) sendang; 3) Palinggihan Mpu baradah; 4) Makam desa; 5) pemukiman padat penduduk; 6) Jalan utama yang menghubungkan kecamatan Pagu dan Gurah.

Zonasi

Dari pemaparan Perda kabupaten Kediri tahun 2014 ini sudah diatur tentang zonasi kawasan wisata dalam pengembangannya. Dalam perencanaan pengembangan kawasan wisata Petilasan Sri Aji Joyoboyo dibagi atas tiga zonasi; 1) zona spiritual; 2) zona sejarah; 3) zona ekonomi kreatif.



Gambar 3 Mintakad Kawasan Pengembangan.

Zona sipritual merupakan wadah dari kegiatan spritual yang ada di kawasan wisata ini dan merupakan atraksi utama. Zona sejarah yang merupakan zona untuk wisata sejarah yang di dalamnya akan dikembangkan museum dan teater terbuka. Di dalam museum tidak hanya disajikan sejarah Kabupaten Kediri tetapi disajikan sejarah Kerajaan Kediri. Kemudian materi penjelajahan diperluas hingga sejarah peradaban masyarakat agraris, industrial, ekonomi, dan komersial hingga modern. Teater terbuka juga direncanakan akan dihadirkan di zona ini dengan *lay out* berorientasi menghadap ke Pamuksan.

Zona ekonomi kreatif merupakan wadah bagi pengembangan kreatifitas perekonomian masyarakat Menang. Perkembangan zona kawasan ini sangat dinamik sehingga perlu adanya pengelolaan dan kontrol agar perkembangannya tidak mempengaruhi zona spiritual maupun zona sejarah.

Sedangkan keadaan kawasan Wisata ini masih belum ada keadaan fisik yang terlihat dari pengembangan ini. Keadaan wisatawan juga masih sepi, hanya ramai ketika hari Selasa Kliwon, Jum'at Legi dan sedikit peningkatan saat akhir pekan. Pengelolaan juga masih dilaksanakan oleh POKDARWIS desa Menang sebagai pelaksana harian dan diawasi oleh DISBUDPAR Kabupaten Kediri.

PENUTUP

Simpulan

1. Pertimbangan Perencanaan Pengembangan Potensi Wisata Budaya Petilasan Sri Aji Joyoboyo

a. Ketersediaan lahan

Meskipun ada sedikit keterbatasan lahan akibat adanya pemukiman padat di sebelah selatan pamuksan,

namun, tidak ada masalah dalam pembebasannya. Dasar lainnya adalah pengembangan destinasi wisata di Kabupaten Kediri yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan dan Petilasan Sri Aji Joyoboyo ini memiliki potensi wisata budaya dan sejarah yang ada di Kabupaten Kediri.

b. Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memperbaiki wilayah secara bertahap dari kondisi yang kurang berkembang menjadi berkembang. Upaya pengembangan wilayah dilakukan untuk membantu proses kesejahteraan masyarakat tempat dimana lokasi pengembangan tersebut dilakukan.

2. **Proses perencanaan Pengembangan Daerah Tujuan Wisata Petilasan Sri Aji Joyoboyo berdasarkan konsep Regional Planning.**

Perencanaan dilakukan untuk penentuan tujuan dan menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini perencanaan melakukan beberapa kajian yang nantinya menghasilkan *output* tentang materi serta rekomendasi yang bisa digunakan untuk tahap perencanaan selanjutnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara proses perencanaan dengan latarbelakang sejarah dalam perencanaan pengembangan Petilasan Sri Aji Joyoboyo. Tentunya dengan mempertimbangkan perencanaan regional Kabupaten Kediri sesuai RTRW.

3. **Perkembangan Wisata Budaya Petilasan Sri Aji Joyoboyo**

a. Kondisi wisatawan

Kawasan wisata ini ramai hanya pada hari-hari tertentu. Paling ramai adalah ketika acara prosesi 1 Suro, dan pada hari Selasa Kliwon dan Jumat Legi. Ketiga hari itu merupakan hari sakral bagi petilasan Sri Aji Joyoboyo.

b. Kondisi pedagang

Kondisi pedagang saat ini masih belum teratur. Meskipun ada pedagang yang memiliki toko di sekitar kawasan wisata ini, namun juga masih ada pedagang yang berjualan dimanapun bisa dibuat berdagang. Selama ini, tarif retribusi bagi para pedagang tergantung dengan jenis bangunan yang digunakan untuk berdagang.

c. Kondisi pengelola

Kondisi pengelola saat ini masih dari pokdarwis desa Menang bekerja sama dengan Disbudpar Kabupaten Kediri. Kelembagaan engelolaan masih bersifat sederhana namun terstruktur. Pokdarwis sebagai pengelola harian dan Disbudpar sebagai pengelola secara makro yang memberikan investasi dalam pengembangan.

d. Kondisi fisik

Kondisi fisik kawasan wisata Petilasan Sri Aji Joyoboyo belum mempunyai fasilitas yang lengkap. Pasalnya kawasan wisata ini kurang mendapat perhatian dari pihak pengelola kawasan wisata. Hal itu terlihat di beberapa sudut kawasan wisata terdapat beberapa kerusakan, selain itu beberapa bangunan terbengkalai dan beralihfungsi menjadi tidak sesuai dengan fungsi yang sebenarnya.

Saran

1. Bagi Pemerintah, baik UPT Kawasan wisata budaya Petilasan Sri Aji Joyoboyo maupun Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri diharapkan bekerjasama memberikan kemampuannya semaksimal mungkin dalam proses pengembangan kawasan wisata ini. Semua pihak terkait harus saling sinergi dalam memasarkan obyek wisata ini kepada masyarakat dan calon wisatawan.
2. Bagi UPT Kawasan wisata budaya Petilasan Sri Aji Joyoboyo selaku pihak yang bertanggung jawab untuk kawasan wisata ini diharapkan lebih memperhatikan kondisi kawasan wisata baik sebelum atau nanti sesudah dikembangkan. Apabila ada kerusakan di beberapa sudut bangunan dan segera melakukan perbaikan agar fungsi kawasan wisata tidak terganggu dan nantinya dapat sesuai dengan apa yang diharapkan.
3. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri diharapkan lebih meningkatkan pengawasan terhadap kawasan wisata ini baik sebelum atau setelah dikembangkan nantinya.
4. Bagi masyarakat diharapkan lebih kooperatif dan turut menjaga fasilitas yang ada di kawasan wisata agar tidak terjadi kerusakan yang lebih parah.
5. Bagi peneliti lain dapat meneliti lebih lanjut mengenai perkembangan kawasan wisata Petilasan Sri Aji Joyoboyo di desa Menang, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, W. 2001. *epistimologi geografi*. Yogyakarta: Gadjah mada university press.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri Tahun 2014.
- Satori, Djam'an 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Emzir. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fandeli, Chafid. 2002. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Fakultas Kehutanan UGM, Yogyakarta

- Moleong, L. J, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia: Bogor.
- Pendit, N. S. 1994. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Paradnya Paramita: Jakarta.
- Ramly, N. 2007. *Pariwisata Berwawasan Lingkungan*. Grafindo Khazanah Ilmu: Jakarta.
- Sarosa, S. M. 2012. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*. Jakarta Barat: indeks.
- Sugiyono.2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suwantoro, G. 1997. *Dasar-dasar Pariwisata*. Andi: Yogyakarta.
- Suwantoro.1997. *Kajian Kepuasan Pengunjung dan Pengembangan Wisata Alam*. USU. Medan
- Suwena, Ketut. dan Widyatmaja, Ngurah. 2010. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Udayana University Press: Bali
- Soebagyo. 2012. *Startegi pengembangan Pariwisata di Indonesia*. *jurnal liquidity*.
- Yoeti, O. A. 1982. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa: Bandung.
- Yoeti, O. A. 1985. *Komersialisasi Seni Budaya dalam Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

